

**EVALUASI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA  
BERDASARKAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DI  
MADRASAH ALIYAH NEGERI KALIANDA**

Oleh :

**Eis Suryati, Budi Koestoro, Herpratiwi.**

**FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung**

*Email : maniez\_eis@yahoo.com*

**081369071032**

**Abstract:** The objective of the research is to evaluate the implementation of mathematic learning based on implementation of mathematic learning program in terms of context, input, process, and product. The research approach used in the research was CIPP evaluation model including context evaluation, input evaluation, process evaluation, and product evaluation. The data was collected by observation, questionnaire, and documentation. And the subject of the research was head master, vice head master of curriculum, vice head master of Infrastructure, and four ematic teachers. To analyze the data, the writer used quantitative descriptive analysis. The result of the research were: 1) the percentage of learning Context including environment atmosphere which support the learning process was 65,0% suppose to enough category, 2 the percentage of learning Input including infrastructure providing, teacher motivation, human resources, and student's characteristic was 74,4% suppose to enough category, 3) the percentage of learning implementation including lesson plan and learning process was 74,9% suppose to enough category, 4) the percentage of learning product including students achievement was 71.08 suppose to enough category suppose to enough category and the passing grade of the students' achievement obtained 86,36% or good.

**Key Words :** *evaluation, implementation, mathematic learning*

**Abstrak :** **Evaluasi implementasi pembelajaran matematika berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan di madrasah aliyah negeri kalianda.** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran matematika berdasarkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pelaksanaan evaluasi didasarkan pada implementasi program pembelajaran matematika dalam ranah konteks, masukan, proses, dan produk. Pendekatan penelitian ini menggunakan model evaluasi *CIPP* yang meliputi *context evaluation, input evaluation, process evaluation, dan product evaluation*. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, angket, dan dokumentasi dengan subjek penelitian kepala sekolah, waka kurikulum, waka sarana prasarana, dan empat guru matematika. Data dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif. Kesimpulan penelitian adalah: 1) konteks pembelajaran yang meliputi kondisi lingkungan yang mendukung pembelajaran secara rerata 65,0% termasuk dalam kategori cukup. 2) input pembelajaran yang meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, motivasi guru, sumber daya manusia, dan karakteristik siswa secara

rerata 74,4% termasuk dalam kategori cukup. 3) proses pelaksanaan pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran secara rerata 74,9% termasuk dalam kategori cukup. 4) produk pembelajaran yang meliputi hasil belajar siswa secara rerata 71.08 termasuk dalam kategori cukup dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 86,36% tergolong dalam kategori baik.

***Kata Kunci : evaluasi, implementasi, pembelajaran matematika.***

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan, karena pendidikan memegang peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Keberhasilan pembangunan nasional sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Undang Sisdiknas No. 23 tahun 2003 yang merupakan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan keterlibatan

masyarakat dalam rangka mengefektifkan pembelajaran di sekolah (keleluasaan dalam mengelola sumber dana, sumberdaya, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat).

Secara umum tujuan ditetapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah sebagai berikut: 1) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan mengembangkan sumberdaya yang tersedia; 2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama, 3) kompetensi yang sehat antara satuan

pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Evaluasi memiliki pengertian sebagai bentuk penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan, dari sudut pandang istilah menurut Wandt dan Brown dalam Sudijono (2006: 1) : “*evaluation refer to the act or proses to determining the value of something*” (evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu).

Sedangkan menurut Stufflebeam dalam Suharsimi (2009: 2): “*evaluation is the process of delineating, obtaining and providing useful information for judging decision alternatives*”. Artinya evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Pengertian evaluasi lebih dipertegas lagi, dengan batasan sebagai proses memberikan atau menentukan nilai objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Tujuan dari evaluasi adalah sebagai berikut: 1) untuk memperoleh data yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertanggungjawaban program. Dengan data tersebut untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan apa yang perlu mendapat perbaikan khusus; 2) untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program. Dengan demikian akan terjamin cara kerja yang efektif dan efisien yang membawa organisasi pendidikan (manusia/tenaga, sarana/prasarana, biaya) secara efisiensi dan ekonomis, untuk memperoleh fakta tentang kesulitan, hambatan, penyimpangan dilihat dari aspek tertentu misalnya program tahunan dan kemajuan belajar (Depdikbud, 1995: 15).

Model evaluasi CIPP dalam pelaksanaannya lebih banyak digunakan oleh para evaluator, hal ini dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam, dkk di Ohio State University, dalam Suharsimi (2009 : 45). Model evaluasi ini pada awalnya digunakan untuk mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). CIPP merupakan singkatan dari, *context evaluation* : evaluasi terhadap konteks, *input evaluation* : evaluasi terhadap

masukan, *process evaluation* : evaluasi terhadap proses, dan *product evaluation* : evaluasi terhadap hasil. Keempat singkatan dari CIPP tersebut itulah yang menjadi komponen evaluasi.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran Oemar Hamalik, (2005: 57). Pembelajaran, disebut juga kegiatan pembelajaran atau pembelajaran, yaitu usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu.

Depdiknas (2003) menekankan bahwa dalam mengelola pembelajaran matematika, siswa dikondisikan untuk menemukan kembali rumus, konsep, atau prinsip dalam matematika melalui bimbingan guru. Ditegaskan bahwa belajar akan bermakna bagi siswa apabila mereka aktif dengan berbagai cara untuk mengonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya.

Pembelajaran matematika adalah suatu pembelajaran yang bertujuan:

1. Melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi.

2. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, peta, diagram dalam menjelaskan gagasan

Menurut Soedjadi (2001:1), meskipun terdapat berbagai pendapat tentang matematika yang tampak berlainan antara satu sama lain, namun tetap dapat ditarik ciri-ciri atau karakteristik yang sama, antara lain: 1) memiliki objek kajian abstrak, 2) bertumpu pada kesepakatan, 3) berpola pikir deduktif, 4) memiliki symbol yang kosong dari arti, 5) memperhatikan semesta pembicaraan, 6) konsisten dalam sistemnya.

Hakekat pembelajaran matematika pada prinsipnya membantu siswa agar berpikir kritis, bernalar efektif, efisien, bersikap ilmiah, disiplin, bertanggung jawab, berjiwa keteladanan, percaya diri disertai dengan iman dan takwa. Karena itu, tugas guru matematika adalah

membantu siswa agar memahami dan menghayati prinsip dan nilai matematika, sehingga tumbuh daya nalar, berpikir logis, sistematis, kritis, kreatif, cerdas, mencintai keindahan, bersikap terbuka, dan rasa ingin tahu.

Mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Bruner dalam Kwartolo (2009: 9) mengemukakan bahwa teori

pembelajaran adalah preskriptif, sedangkan teori belajar adalah deskriptif. Preskriptif artinya, tujuan teori pembelajaran adalah menetapkan metode/strategi pembelajaran yang cocok supaya memperoleh hasil yang optimal. Sedangkan deskriptif artinya, tujuan teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada bagaimana seseorang belajar.

Gagne dalam Kwartolo (2009: 9) mengemukakan apa yang dinamakan dengan "*nine events of instruction*" atau sembilan langkah/peristiwa belajar.

Sembilan langkah/peristiwa ini merupakan tahapan-tahapan yang berurutan di dalam sebuah proses pembelajaran yaitu: 1) menarik perhatian siswa, 2) menyampaikan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran, 3) memanggil terlebih dahulu informasi atau pengetahuan yang sudah diperoleh sebelum proses pembelajaran, 4) menyajikan isi pembelajaran, 5) menyediakan pedoman atau petunjuk belajar, 6) memberi kesempatan untuk latihan, 7) memberi umpan balik dan penilaian, 8) mengekalkan, dan 9) mengembangkan pengetahuan dan kemahiran siswa.

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan mental yang bertujuan: (1) memisahkan kenyataan yang sebenarnya dengan yang fantasi,

(2) menjelajah kenyataan dan menemukan hukum-hukumnya, (3) memilih kenyataan-kenyataan yang berguna bagi kehidupan, (4) menentukan kenyataan yang sesungguhnya dibalik kenyataan yang nampak (Anita Woolfolk, 2004: 30).

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran, antara lain sebagai berikut. (a) Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu dalam membelajarkan, guru hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak. (b) Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu agar anak dapat berinteraksi dengan lingkungan dengan sebaik-baiknya. (c) Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing. (d) Beri peluang agar anak belajar sesuai dengan peringkat/tahap perkembangannya. (e) di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dengan teman-temannya dan saling berdiskusi (Mohamad Surya, 2004: 40).

Peter Senge yang dikutip oleh Herpratiwi (2009: 68) mengemukakan, organisasi belajar merupakan pedoman disiplin untuk mengembangkan potensi individu agar berkembang secara terus

menerus untuk mewujudkan masa depan. Komponen disiplin menurut Peter Senge tersebut yang dikenal dengan *The Fifth Diciplin sebagai* berikut: 1) berpikir sistem (*System Thinking*), 2) penguasaan pribadi (*Personal Mastery*), 3) pola mental (*Mental Models*), 4) visi bersama (*Shared Vision*), 5) belajar beregu (*Team Learning*)

Marquardt dalam Prawiladilaga dan Siregar (2007: 139) mendefinisikan organisasi belajar sebagai suatu organisasi yang belajar terus menerus secara kolektif dan bersemangat serta terus mentransformasikan diri pada pengumpulan, pengelolaan, dan penggunaan pengetahuan yang lebih baik bagi keberhasilan organisasi.

Mengingat perlunya evaluasi dalam program pembelajaran, dan selama ini belum pernah dilakukan evaluasi baik secara internal maupun eksternal, yang diperoleh baik dari pengawas, kepala sekolah, maupun dari pihak kordinator mata pelajaran matematika terhadap pembelajaran matematika yang dilakukan di MAN Kalianda. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu melakukan penelitian evaluasi terhadap pembelajaran matematika di MAN kalianda.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi, dan

memberikan rekomendasi perbaikan pada proses dan hasil pembelajaran dengan cara menilai tentang implementasi pembelajaran matematika berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kalianda. Secara rinci tujuan penelitian adalah mengevaluasi:

1. Konteks (*context*), dalam implementasi pembelajaran matematika berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tentang lingkungan yang mendukung pembelajaran meliputi dukungan masyarakat terutama komite sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran, budaya guru dalam pelaksanaan pembelajaran, serta dukungan pimpinan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika.
2. Masukan (*input*), dalam implementasi pembelajaran matematika berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan meliputi: ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran matematika, motivasi guru, sumber daya manusia, serta karakteristik siswa.
3. Proses (*process*), dalam implementasi pembelajaran matematika berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan meliputi: kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran, kemampuan dan keterampilan guru dalam pelaksanaan

pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran matematika.

4. Produk (*product*), dalam implementasi pembelajaran matematika berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi kuantitatif yang bersifat deskriptif. Penggunaan metode penelitian didasari atas tujuan pokok penelitian ini yaitu berusaha untuk mendeskripsikan situasi secara komprehensif dalam konteks yang sesungguhnya berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran matematika. Metode evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah CIPP yang meliputi; *Contex*, *Input*, *Process*, *Product*.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Kalianda Lampung Selatan,. Penelitian berlangsung mulai bulan Juli 2011.

Subjek penelitian adalah informan yang terdiri dari siswa, guru matematika, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, serta kepala Madrasah Aliyah Negeri Kalianda Lampung Selatan.

Objek penelitian ini adalah evaluasi implementasi pembelajaran matematika berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kalianda yang dilihat dari komponen konteks, input, proses, dan produk.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu : observasi, angket, dan dokumentasi.

Teknik-teknik tersebut diharapkan dapat digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dan dapat saling menunjang dan melengkapi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian data disajikan dalam tabel sesuai dengan ranah dalam *CIPP* yaitu, *context evaluation* adalah evaluasi terhadap konteks, *input evaluation* adalah evaluasi terhadap masukan, *proses evaluation* adalah evaluasi terhadap proses, dan *product evaluation* adalah evaluasi terhadap hasil. Keempat ranah dalam *CIPP* tersebut itulah yang menjadi komponen evaluasi. Berdasarkan hasil angket pada kepala sekolah, waka kurikulum, dan empat guru matematika dan observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh matriks penelitian sebagai berikut.

### Matriks Hasil Penelitian

No	Aspek	Persentase Rata-rata Skor	Kriteria
1	Konteks	65,0	Cukup

2	Input	74,4	Cukup
3	Proses	74,9	Cukup
4	Autput	71,08	Cukup

Berdasarkan matriks diatas kriteria digolongkan baik sekali jika skor 91-100; baik jika 76-90, cukup jika skor 61-75; kurang jika 51-60, kurang sekali jika <50. Skor implementasi pembelajaran matematika diperoleh faktor konteks tergolong cukup yaitu mencapai 65, input juga tergolong cukup yaitu mencapai 74,4 dan aspek proses 74,9 pada aspek produk/autput mencapai 71,08. Meskipun secara keseluruhan pencapaian aspek cukup, tetapi pada komponen masing-masing aspek tersebut didapatkan hasil yang bervariasi.

Evaluasi konteks menggambarkan kondisi lingkungan yang mendukung pembelajaran telah mencapai 65,00. Kondisi lingkungan yang dimaksud adalah kondisi lingkungan pembelajaran yang berupa dukungan masyarakat atau komite madrasah yaitu peran masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan madrasah, budaya guru dalam pembelajaran yaitu kebiasaan guru dalam mendukung pembelajaran, dan dukungan pimpinan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran faktor yang masih lemah adalah bagaimana dukungan pimpinan



dalam pelaksanaan pembelajaran yang belum maksimal dimana evaluasi dan pengawasan serta teguran terhadap guru yang kurang disiplin masih kurang. Hal yang positif adalah dukungan masyarakat sudah cukup aktif.

Masyarakat dan komite MAN Kalianda telah berperan serta dengan baik dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah. Hal itu telah diwujudkan dalam bentuk dukungan finansial maupun pikiran dan tenaga. Ini dibuktikan dengan adanya antusiasme komite Madrasah atas kesanggupannya memberikan pendanaan guna terlaksananya pelajaran jam tambahan diluar jam sekolah, agar tujuan pembelajaran matematika tercapai. Selain hal tersebut komite juga mendukung diberlakukannya peraturan bagi siswa untuk tidak diizinkan membawa handpone ke dalam lingkungan sekolah, ini dilakukan dengan harapan agar pembelajaran dapat berlangsung lebih kondusif.

Budaya guru merupakan suatu kebiasaan dan kedisiplinan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut akan mempengaruhi perilaku dalam lingkungan pembelajaran. Apabila kebiasaan dan perilaku sehari-hari seorang guru bagus, maka hal itu akan terbawa ke dalam lingkungan pembelajaran. Hasil penelitian angket menunjukkan masih rendahnya

kedisiplinan dan kebiasaan belajar guru di MAN Kalianda, hal ini juga terlihat dari masih seringnya guru meninggalkan kelas saat pembelajaran berlangsung.

Evaluasi input adalah kondisi yang dapat menunjang dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran mencapai 76,00 atau dalam kriteria cukup meliputi: 1) ketersediaan sarana dan prasarana yaitu tersedianya fasilitas yang menunjang kegiatan dalam pembelajaran, 2) motivasi guru, yaitu dorongan yang ada di dalam diri guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran, 3) sumber daya manusia, dalam hal ini adalah gambaran kualifikasi guru dari jenjang pendidikan dan kesesuaian pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu, 4) karakteristik siswa, dalam hal ini yaitu kemampuan dasar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa aspek yang baik adalah ketersediaan ruangan dimana ruang yang ada relatif baru sedangkan aspek yang lemah adalah aspek motivasi guru mencapai 68,80. Aspek sumber daya guru matematika sudah baik mencapai 83,3 hanya terdapat satu orang guru matematika yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Faktor karakteristik siswa juga masih lemah yaitu kemampuan awal siswa yang di ambil dari rata-rata siswa ketika baru masuk masih mencapai 69,5.

Dari sisi komponen input, ketersediaan sarana dan prasarana secara garis besar telah mendukung proses pembelajaran matematika, setiap kelas telah memiliki fasilitas yang termasuk memadai untuk dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran, tetapi masih ada ruang kelas dinilai masih belum memenuhi standar kenyamanan, ketersediaan sumber belajar telah cukup lengkap, motivasi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam kategori cukup, meskipun guru matematika masih ada yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, tetapi pengalaman mengajar mereka rata-rata cukup lama sehingga proses pembelajaran telah bisa terlaksana dengan baik.

Kompetensi kepribadian guru menuntut guru untuk memiliki etos kerja yang tinggi dan mandiri. Etos kerja dan kemandirian sangat dipengaruhi seberapa tinggi motivasi kerja. Guru-guru MAN Kalianda sebagian besar memiliki motivasi kerja yang tinggi, dan hanya sebagian kecil yang memiliki motivasi kerja rendah.

Sebagian besar latar belakang pendidikan para guru MAN Kalianda berasal dari PTN, bahkan semua guru matematika adalah lulusan dari Unila. Artinya, latar belakang pendidikan para guru tersebut baik.

Karakteristik siswa cukup yaitu pada kemampuan awal siswa sebesar 69,5. Hal ini memberikan gambaran dari kemampuan awal siswa masih cenderung masih lemah. Siswa masih cenderung kurang termotivasi ketika belajar tentang matematika. Rata-rata siswa masih memiliki nilai yang perlu ditingkatkan sehingga perlu memperoleh perhatian khusus.

Evaluasi proses yang dimaksud adalah proses pelaksanaan pembelajaran mencapai 74,9 atau dalam kriteria cukup, yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan lembar observasi IPKG diperoleh 76,78 dalam kriteria baik. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran dalam kriteria cukup yaitu 71,05. Aspek yang paling lemah adalah pembelajaran rata-rata belum berpusat pada siswa atau cenderung masih berpusat pada guru. Sedangkan aspek yang baik pada pembelajaran guru mampu mengembangkan kreatifitas dan pembelajaran menyenangkan.

Hasil penelusuran terhadap dokumen rencana pembelajaran yang tertuang dalam RPP, setelah dilakukan analisis diperoleh gambaran bahwa guru dalam menentukan dan merumuskan tujuan pembelajaran sudah cukup baik. Perumusan tujuan pembelajaran tidak menimbulkan penafsiran ganda serta

mengandung perilaku dari hasil belajar yang diharapkan.

Pemilihan materi pembelajaran yang dituangkan dalam bahan ajar cukup baik. Materi yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain materi yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran, dalam pengorganisasian materi telah dikemas dengan cukup baik. Keadaan ini terlihat dari keruntunan sajian materi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan alokasi waktu. Pemilihan sumber atau media pembelajaran juga menunjukkan media dan sumber belajar yang relevan.

Pelaksanaan pembelajaran mencapai 71,05 atau memenuhi kategori cukup. Pelaksanaan inti dalam pembelajaran sebenarnya secara keseluruhan sudah cukup, tetapi sebagian besar para guru, kurang rinci dalam menjabarkan metode atau strategi bahkan ada guru tidak relevan dalam menjabarkan metode dengan langkah pembelajarannya. Kemudian masalah penggunaan waktu dalam setiap langkah pembelajaran, masih belum menggambarkan keruntunan langkah dengan alokasi waktu yang ada.

Aspek yang paling lemah dalam pelaksanaan pembelajaran adalah guru masih mendominasi pembelajaran, dan

guru juga masih sering memberikan rumus-rumus langsung, sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk menumbuhkan ide dan mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya.

Salah satu prinsip yang paling penting dari psikologi pendidikan adalah guru tidak dapat hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan di dalam pikiran mereka sendiri. Guru dapat memudahkan proses ini, dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa, sehingga pembelajaran mampu mengembangkan kreatifitas dan menyenangkan bagi siswa.

Evaluasi produk merupakan evaluasi hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Data diperoleh melalui dokumentasi nilai raport dari 15 kelas, dengan rerata nilai sebesar 71,08 berdasarkan kriteria ketuntasan minimal 70,00 yang tergolong dalam kategori cukup dan persentase pencapaian ketuntasan belajar sebesar 86,36%, ini berarti ketuntasan hasil belajar matematika pada Madrasah Aliyah Negeri Kalianda termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan temuan tersebut maka faktor produk atau keluaran yang

termasuk dalam kategori cukup, meskipun demikian perlu ditingkatkan, sehingga diperlukan kemauan semua pihak untuk meningkatkan 4 komponen tersebut sehingga KTSP khususnya pembelajaran matematika di MAN Kalianda dapat berjalan baik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konteks (*context*) pembelajaran sudah cukup, berdasarkan indikator-indikator bahwa tingkat konteks pembelajaran secara keseluruhan diperoleh persentase pencapaian 65% dan termasuk kategori cukup. Hal ini berarti dukungan masyarakat terhadap peningkatan mutu pendidikan di MAN Kalianda sudah baik. Tetapi, pada aspek kedisiplinan guru, dukungan pimpinan dalam pengembangan profesionalisme guru, dan kepedulian pimpinan terhadap masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran masih kurang dan perlu ditingkatkan.
2. Masukan (*input*) yang dimiliki MAN Kalianda secara menyeluruh sudah cukup. Hal ini didasarkan dari persentase hasil pencapaian sebesar 74,4% dan termasuk kategori cukup. Aspek ketersediaan sarana dan prasarana dan sumber daya manusia yang ada di MAN Kalianda sudah

baik dan lengkap. Sementara motivasi guru dan karakteristik siswa sudah cukup. Ini berarti pembelajaran dapat terlaksana tanpa terkendala oleh sarana dan prasarana.

3. Proses (*process*) pelaksanaan pembelajaran yang ada di MAN Kalianda diperoleh persentase 74,9 ini berarti termasuk dalam kategori cukup. Aspek pengembangan silabus yang masih lemah adalah relevansi materi dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan. Pada aspek perencanaan pembelajaran penentuan media pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Aspek pelaksanaan pembelajaran yang perlu ditingkatkan adalah apersepsi dan tindak lanjut.
4. Produk (*product*) pembelajaran matematika berdasarkan hasil pencapaian persentase Ketuntasan Kriteria Minimal yaitu sebesar 86,36% dengan rata-rata 71,08 berdasarkan nilai KKM sebesar 70. Meskipun persentase pencapaian ketuntasan belajar sudah baik, tetapi rata-rata nilai masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Berkaitan dengan peningkatan kualitas pelaksanaan proses pembelajaran Matematika, dalam hal ini peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Komponen *Context*; Hendaknya lebih meningkatkan kedisiplinan guru

dalam pelaksanaan pembelajaran. Pimpinan dalam hal ini kepala Madrasah seharusnya dapat lebih memberikan dukungannya dalam rangka penciptaan suasana lingkungan yang kondusif, baik berupa dukungan dalam pengembangan profesionalisme guru maupun teguran terhadap ketidakdisiplinan guru, sehingga pembelajaran dapat benar-benar terasa kondusif bagi siswa maupun guru dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. Komponen Input; MAN Kalianda hendaknya selalu meningkatkan motivasi dan kualitasnya baik dalam segi pengembangan diri maupun peningkatan prestasi, meskipun pada awalnya profesi guru bukan cita-citanya tidak cepat merasa puas dengan yang ada pada dirinya. Madrasah sudah seharusnya dapat memaksimalkan sarana prasarana dan sumber daya manusia yang dimiliki dalam rangka peningkatan pembelajaran di Madrasah.
3. Komponen Proses; Perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru hendaknya digunakan sebagaimana fungsinya. Artinya perencanaan pembelajaran harus benar-benar difungsikan sebagai acuan/pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran dan tidak sekedar

menjadi dokumentasi saja, sehingga pembelajaran dapat terorganisir baik dalam teori maupun strategi pembelajarannya.

4. Komponen Produk; Upaya pencapaian ketuntasan belajar mata pelajaran Matematika diperlukan sinergi antara perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Guru hendaknya dapat introspeksi diri bila dalam pembelajaran terdapat siswa yang belum mencapai nilai sesuai standar Kriteria Ketuntasan Minimal dan menindaklanjuti dengan mengadakan remedial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anita Woolfolk. 2004. *Educational Psychology, Ninth Edition*. The Ohio State University.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Peraturan Pemerintah Nomor. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta. BNSP
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta. BNSP
- Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem*

- Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Dimiyati, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Fathurrohman, Pupuh. M & Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Konsep Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gagne, Robert. M, and Briggs 1992. *Principles of Intructional Design*. New York: Hill Book Company.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryati, Mimin. 2007. *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Hergenhahn & Olson, Matthew. 2008. *Edisi Ketujuh, Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana.
- Herpratiwi, 2009. *Kepemimpinan dalam Organisasi Belajar*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Kwartolo, Yuli. 2009. *Sembilan Peristiwa Belajar Gagne, Sebuah Pendekatan Pembelajaran*. Jakarta: Tabloid Penabur No. 25 Tahun VII, Edisi Maret-April.
- Miarso, Yusufhadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu amemecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Soedjadi. 2001. *Kiat Pendidikan Matematika, Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sudijono, A. (2003). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- Sudjana, N. & Ibrahim. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suherman dkk, 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, JICA.
- Surya, Mohamad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Syaodih, Nana. 2006. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.